

MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS DAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN METODE BERCERITA

Sri Maisari

Institut Agama Islam Negeri Langsa
e-mail: srimaaisari@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Masa pertumbuhan anak periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan pembentukan karakter. Pada fase ini anak dikenal sebagai peniru ulung, anak akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Tidak jarang anak juga memiliki tokoh atau karakter idola yang dijadikan panutan dalam bertindak. Melalui pembiasaan metode bercerita, guru dapat menanamkan nilai-nilai religius dan perilaku prososial terhadap anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembiasaan bercerita di TK/RA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menemukan 3 dari 10 TK/RA yang melakukan pembiasaan bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan metode bercerita sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius dan perilaku prososial anak. Hal ini tercermin dari tindakan sehari-hari anak di sekolah dan rumah. Nilai-nilai religius yang ditunjukkan anak seperti melaksanakan salat, mengaji, membaca doa, membiasakan mengucapkan basmalah, menjaga kebersihan diri, menyayangi teman dan keluarga, berteman tanpa membedakan, tidak membuang sampah sembarangan, serta menyayangi hewan peliharaan. Sedangkan perilaku prososial yang ditunjukkan anak seperti, kebiasaan mereka bermain bersama teman, menanyakan kabar, berbagi makanan, menghargai hak orang lain, menyelesaikan masalah dengan cara yang diterima sosial, menaati aturan bermain, bekerja sama, mengekspresikan emosi, serta menunjukkan tindakan yang sopan dan santun.

Kata Kunci: : Nilai-nilai religious; perilaku prososial, pembiasaan metode bercerita

Abstract

The child's growth period is a golden age that is crucial for character formation. During this phase, children are known as remarkable imitators; they will imitate what they see and hear. It is also common for children to have idolized figures or characters whom they emulate in their actions. Through the habituation method of storytelling, teachers can use it to instill religious values and prosocial behavior. This research aims to describe the habituation of storytelling in Kindergarten/RA (Raudhatul Athfal). The method used in this research is qualitative with a case study approach. The researcher found that 3 out of 10 Kindergartens/RA implemented storytelling habituation. The results show that the habituation of the storytelling method plays a significant role in instilling religious values and prosocial behavior in children. This is reflected in the children's daily actions at school and home. The religious values demonstrated by the children include performing prayers, reciting the Quran, reading prayers, habituating the recitation of Basmalah, maintaining personal hygiene, showing affection to friends and family, making friends without discrimination, not littering, and caring for pets. Meanwhile, the prosocial behaviors exhibited by the children include habits such as playing with friends, asking about each

other's well-being, sharing food, respecting the rights of others, resolving problems in socially acceptable ways, following play rules, cooperating, expressing emotions, and displaying polite and courteous actions.

Keywords: Religious Values; prosocial behavior, storytelling method habituation

PENDAHULUAN

Kemunduran karakter merupakan permasalahan yang dihadapi di era revolusi digital 4.0. Anak kerap meniru gaya idolanya, mengikuti trend Tiktok gerakan berjoget, bernyanyi dan berpakaian yang kurang sopan. Anak cenderung menggunakan gawai, hal ini dapat menyebabkan anak memiliki perilaku yang individualis, egois, antisosial, bahkan arogan (Anggreani et al., 2021).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus mendorong implementasi pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai agama dan budi pekerti secara sistematis, dimulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Upaya ini tidak lain untuk mencetak generasi cerdas baik secara intelektual maupun karakter. Selain itu, anak yang berkarakter akan memiliki kesadaran sosial tinggi terhadap sesama (Muhyi Susanti & Farida Kurniasari, 2023).

Pembentukan karakter religius perlu ditanamkan sejak anak berada pada fase kanak-kanak awal. Karakter religius mencerminkan terhadap perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang nantinya berdampak positif pada perkembangan anak serta membentuk kepribadian (Muhyi Susanti & Farida Kurniasari, 2023). Guru dan orang tua hendaknya bekerja sama dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak. Kolaborasi antara lingkungan keluarga dan sekolah sangat penting dalam melandasi nilai-nilai agama sejak dini (Makhmudah, 2020). Pembentukan nilai religius anak akan berhasil apabila pembiasaan dan keteladanan dilaksanakan secara berkesinambungan dan hubungan harmonis semua pihak yang terlibat (Asnaeni & Asriati, 2023).

Nilai religius dalam konteks sosial erat kaitannya dengan perilaku prososial. Individu yang memiliki kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks sosial memiliki kesadaran esensinya sebagai makhluk sosial. Kesadaran ini tampak

*Menanamkan Nilai-nilai Religius dan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui
Pembiasaan...,
Sri Maisari*

dalam kepedulian, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan, sebab ketaatan beragama tidak hanya melalui ibadah ritual, tetapi juga perilaku prososial yang mencerminkan nilai kemanusiaan (Fitroh, 2021). Perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan atau direncanakan tanpa mempedulikan motif-motif diri penolong. Perilaku prososial sering ditunjukkan dengan perilaku peduli dan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung terhadap penerima pertolongan. Ketika anak memiliki empati terhadap orang lain, dia lebih memahami orang lain dan dengan mudah memberikan bantuan (Fitroh, 2021).

Implementasi nilai-nilai religius melalui cerita atau kisah merupakan bentuk kolaborasi antara metode bercerita serta penanaman nilai-nilai religius. Pembiasaan metode bercerita merupakan salah satu metode untuk menanamkan perilaku moral anak (Novayanty, 2021). Guru menyampaikan pesan moral, contoh teladan yang baik melalui cerita sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Bercerita merupakan penyampaian pengalaman belajar melalui cerita dongeng, cerita rakyat atau kisah. Bercerita dapat menggunakan media alat peraga, media tangan atau jari, membaca langsung dari buku cerita, boneka, papan flanel, atau pun tanpa alat peraga. Cerita yang disampaikan guru hendaknya cerita yang menarik, mengandung pesan, nasehat, dan informasi anak memahami, meneladani, dan menanamkan nilai-nilai yang disampaikan dari cerita tersebut (Khadijah Khadijah et al., 2024).

Kisah-kisah Islami mengandung ajaran agama serta pesan moral yang dapat menciptakan sikap dan perilaku positif pada anak sejak usia dini (Nuryanto, 2016). Bercerita dapat menjadikan pembelajaran yang efektif apabila direalisasikan dengan benar. Berbagai teknik bercerita dapat dilakukan, baik secara langsung, dengan buku cerita, menggunakan boneka (boneka tangan atau jari), menggunakan media papan atau kartu yang disusun berseri, dan sebagainya (Fitriani, 2018).

Nurzannah dalam penelitiannya (Nurzannah et al., 2023) terdapat 4 TK ABA dari 10 TK ABA yang ada di kota medan melaksanakan pembiasaan metode cerita dengan berbagai teknik untuk mengembangkan karakter anak usia dini. Teknik tersebut diantaranya *Chain Story*, cerita berseri, cerita dari YouTube, dan teknik

bercerita langsung. Hasil penelitiannya menunjukkan metode bercerita dengan *Chain Story* atau teknik bercerita secara bergantian menambahkan bagian cerita, sehingga cerita tersebut menjadi bagian cerita yang berkembang secara bertahap dan sering tidak terduga isinya. Teknik ini dapat digunakan untuk pengembangan karakter anak usia dini sekaligus mengembangkan kemampuan dasarnya.

Hasil penelitian (Lani Nurlaela et al., 2024) menunjukkan Salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini adalah melalui metode bercerita. Kegiatan bercerita tidak hanya mampu menarik perhatian anak, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran agama secara menyenangkan, imajinatif dan mudah dipahami. Media cerita mengandung pesan penting, misalnya pentingnya berdoa, tolong menolong terhadap sesama, bersyukur atas nikmat, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini dapat implementasi pada kegiatan sehari-hari di sekolah, rumah maupun lingkungan. Dengan demikian pembiasaan bercerita dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius anak usia dini secara integratif (Lani Nurlaela et al., 2024).

Penelitian-penelitian di atas menegaskan bahwa penerapan metode bercerita memiliki peran dalam membentuk karakter anak, karakter tersebut tidak lain adalah nilai-nilai religius dan perilaku prososial. Habitiasi atau pembiasaan bercerita menyampaikan pesan moral dan suri teladan yang dikemas menarik dalam balutan cerita.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran penerapan pembiasaan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai religius dan sosial pada anak usia dini, khususnya di lingkungan RA Al-Mubarak BQ, RA Al-Ashriyah, dan TK Harapan Bunda. TK/RA tersebut merupakan beberapa TK/RA yang ada di Kota Langsa yang terdapat pembiasaan metode bercerita. Kegiatan bercerita dipandang tidak hanya sebagai aktivitas hiburan atau pengisi waktu, tetapi sebagai bagian penting dari proses pendidikan karakter yang dirancang secara sadar dan terarah. Melalui cerita, anak dapat diperkenalkan pada nilai-nilai luhur yang membentuk sikap dan perilaku positif sejak usia dini.

*Menanamkan Nilai-nilai Religius dan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui
Pembiasaan...,
Sri Maisari*

Kajian ini difokuskan untuk memahami bagaimana pembiasaan bercerita diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran di satuan PAUD, teknik-teknik apa saja yang digunakan oleh pendidik, serta nilai-nilai religius dan sosial apa yang dikedepankan dalam proses tersebut. Lebih jauh, artikel ini juga menelaah sejauh mana anak-anak merespons cerita yang disampaikan baik dari segi pemahaman dan refleksi anak dalam menanamkan nilai-nilai religius dan perilaku prososial dalam sehari-hari.

Dengan menyajikan gambaran praktik nyata dan temuan di lapangan, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis cerita yang lebih bermakna dan efektif. Selain menjadi referensi bagi para guru dan orang tua, hasil kajian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi pengambil kebijakan dan pemerhati pendidikan anak usia dini dalam upaya menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mendasar secara menyenangkan dan sesuai perkembangan anak.

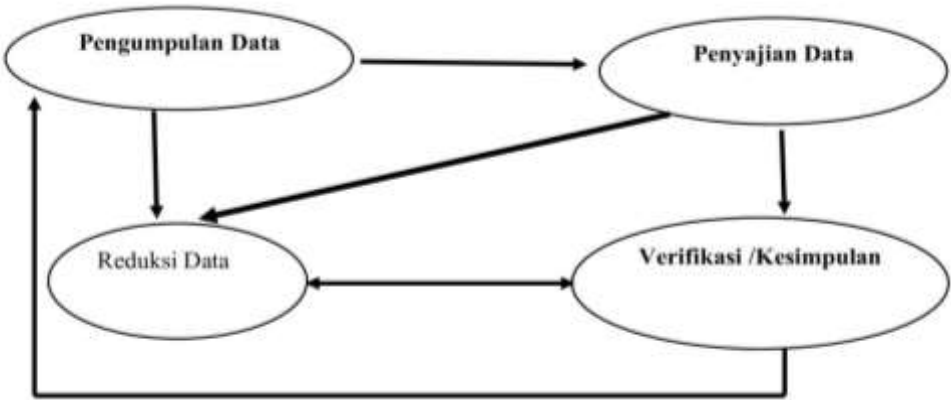
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan peneliti untuk menggali informasi yang ditarik dari sebuah kasus, baik tunggal maupun jamak (Rahardjo, 2017). Kasus dalam penelitian ini termasuk multi kasus, dimana kasus penelitian yaitu fenomena pembiasaan bercerita di TK Al-Mubarak BQ, RA Al Ashriyah, dan TK Harapan Bunda. Populasi dalam penelitian ini ada 5 TK/RA yang ada di Kota Langsa, dari 5 TK/RA tersebut terdapat 3 TK/RA di Kota Langsa yang menerapkan pembiasaan metode bercerita.

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah guru, orang tua, dan anak TK B yang ada di TK Al-Mubarak BQ, RA Ak Ashriyah, dan TK Harapan Bunda. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 18 Juli 2025 sampai 29 Agustus 2025. Peneliti melakukan pengumpulan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan model runtut. Sebelum memulai penelitian penelitian melakukan wawancara terhadap guru-guru dari 10 TK/RA di Kota Langsa untuk mendapatkan data sekolah yang melaksanakan pembiasaan bercerita atau berkisah

sebagai metode pembelajaran dalam mencapai aspek perkembangan anak usia dini. Setelah dilaksanakan wawancara pra penelitian, ditemukan ada 3 sekolah yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti juga melakukan wawancara bersama orang tua anak untuk mendapatkan data kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai religius dan perilaku prososial anak di rumah.

Adapun rancangan teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut (Miles, Huberman, & Saldana, 2014):



Gambar 1. Rancangan Teknik Analisis Data

Pengkodean dalam penelitian studi kasus merupakan salah satu hal penting untuk menunjukkan subjek (Rahardjo, 2017). Melalui pemberian kode, setiap responden atau sumber data dapat diidentifikasi secara sistematis tanpa menampilkan nama asli, sehingga aspek etika penelitian tetap terjaga. Pemberian kode ini membantu peneliti dalam proses analisis data, khususnya ketika melakukan kategorisasi dan penarikan tema.

Tabel 1. Pengkodean pada Responden atau Tempat Penelitian

Rensponden	Kode (Coding)
RA Al-Mubarak BQ	AM
RA Al Ashriyah	AS
TK Harapan Bunda	HB

HASIL DAN PEMBAHASA

*Menanamkan Nilai-nilai Religius dan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui
Pembiasaan...,
Sri Maisari*

Peneliti merujuk dan mengutip langsung variabel nilai-nilai religius berdasarkan buku Panduan Guru Nilai Agama dan Budi Pekerti yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek tahun 2023 (Muhyi Susanti & Farida Kurniasari, 2023). Pedoman ini merupakan pembaharuan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Sedangkan pada variabel perilaku prososial, peneliti merujuk pada STPPA aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

Tabel. Capaian Pembelajaran Nilai-Nilai Religius dan Perilaku Prososial

Capaian Pembelajaran Nilai-Nilai Religius	Capaian Pembelajaran Aspek Perilaku Prososial
Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya	Bermain dengan teman sebaya
Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa	Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia	Berbagi dengan orang lain
Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa	Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
	Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah)
	Bersikap kooperatif dengan teman
	Menunjukkan sikap toleransi
	Mengekspresikan emosi (senang-sedih-antusias) sesuai dengan kondisi

	Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
--	---

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius dan perilaku prososial tidak terlepas dari penerapan metode dalam pembelajaran yang menyenangkan. Karakteristik anak usia dini dikenal sebagai peniru ulung, hal ini menjadikan mereka sering mencontoh tokoh yang disenangi (Makhmudah, 2020). Masa usia dini (*golden age*) pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat pesat, sehingga harus terus-menerus diberikan stimulasi. Perkembangan karakter sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan. Di sekolah anak meniru karakter guru dan menerima apa yang diajarkan oleh guru (Munawwarah & Maemonah, 2022). Menjadi teladan bagi anak usia dini dapat berupa membiasakan berperilaku baik dan positif dan melalui bercerita yang mengandung nasihat dan teladan (Rogahang et al., 2022).

B.R. Hergenhahn & Matthew dalam (Anggreani et al., 2021) menyatakan pendekatan aliran behaviorisme menilai bahwa perubahan perilaku individu dipengaruhi oleh faktor eksternal dari darinya yang muncul akibat reaksi dari pengalaman belajar serta penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan belajar. Dalam konteks ini, pesan yang disampaikan melalui cerita dapat berfungsi sebagai stimulasi bagi anak untuk menumbuhkan nilai-nilai religius serta perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Apabila respons anak terhadap stimulasi tersebut dilakukan secara berulang, maka akan terbentuk kebiasaan yang mengakar dan pada akhirnya membentuk karakter anak sebagai pribadi yang mengaktualisasi nilai religius dan perilaku prososial dalam aktivitas keseharian (Maisari & Rahima, 2018).

Pembiasaan metode bercerita yang dilaksanakan di TK/RA responden berbeda-beda dalam mengimplementasikannya. Berikut deskripsi pembiasaan bercerita yang dilaksanakan di TK/RA responden:

1. Pembiasaan Metode Bercerita di RA AM

RA AM merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan mempunyai program unggulan Tahfiz Al-Quran. Metode bercerita sudah tidak asing digunakan dalam pembelajaran. Metode ini rutin dilaksanakan seminggu sekali pada hari Jumat. Berikut kutipan wawancara bersama guru di RA AM:

“Kegiatan bercerita rutin dilakukan seminggu sekali pada hari jum'at, namun terkadang menyesuaikan kegiatan guru saja. Pada hari Jumat anak melaksanakan senam sehat, dilanjutkan dengan memulai pembelajaran, setelah itu guru menggunakan metode bercerita dalam menyampaikan pembelajaran. Cerita yang disampaikan kisah-kisah nabi, sahabat, dan dongeng”.

RA AM menggunakan menggunakan model pembelajaran berbasis BCCT (*Beyond Center and Circle*) atau yang sering disebut dengan model sentra dan lingkaran (*senling*). Model pembelajaran ini memberikan pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep aturan, ide dan pengetahuan anak, dimana pembelajaran berpusat pada sentra-sentra permainan yang telah ditetapkan oleh sekolah (Putri, 2023). Dalam hal ini, RA AM menggunakan Sentra Imtaq pada hari Jumat untuk menerapkan metode bercerita.

Kegiatan pada hari Jumat dimulai dengan senam, setelah itu menuju ke Sentra Imtaq yang dihiasi dengan suasana Islami dan dilengkapi peralatan salat, anak melaksanakan Salat Duha. Kegiatan selanjutnya *classical* dan *sirah nabawiyah* atau cerita kehidupan para nabi melalui bercerita langsung atau dengan menonton (*movie*). Guru membiasakan anak mendengarkan kisah nabi dan sahabat setelah memulai kegiatan belajar. Pada kegiatan *sirah nabawiyah* ini guru bercerita kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya. Biasanya guru bercerita menggunakan media buku cerita, movie (menonton), dan bercerita langsung tanpa alat peraga.

2. Pembiasaan Metode Bercerita di RA AS

RA AS merupakan jenjang Pendidikan Anak Usia Dini yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama sama seperti RA AS sebelumnya. Kegiatan pagi diawali dengan anak membaca *Iqra* dengan guru di ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai. Pembelajaran di RA AS dimulai pukul 08.00, namun pada pukul 7.30 – 08.00 diisi dengan membaca *Iqra*. Anak yang sudah data diarahkan menuju kelas untuk membaca *Iqra*. Setelah itu, dilanjutkan dengan berbaris di halaman, lalu masuk kelas.

Metode bercerita *Iqra* dilaksanakan pada hari Jumat secara atau pada hari lainnya tergantung pada guru kelas. Guru menggunakan metode bercerita sedikitnya satu kali dalam seminggu. Cerita yang dibawakan guru dapat berupa kisah para nabi dan rasul, sahabat, dongeng, atau cerita rakyat, namun tetap tersirat makna dan suri teladan. Cerita rakyat yang dibawakan misalnya Malin Kundang (dari Sumatera Barat), dan Putri Ijo (dari Aceh Tengah), Banyak dongeng yang diceritakan misalnya, Si Kancil dan Buaya, Si Kera dan Kancil, Anak Gembala dan Serigala, dan lain-lainnya.

Selain itu, guru menerapkan teknik bercerita yang bervariasi, misalnya dengan cerita berseri, menggunakan buku, boneka atau melalui laptop. Cerita berseri yang dibawakan guru biasanya merupakan cerita pengalaman anak agar mereka dapat mengeksplor pengalamannya, misalnya kegiatan liburan, acara karnaval, atau kegiatan lainnya.

Guru RA AS mengatakan, “nilai-nilai prososial lebih banyak didapatkan dari cerita dongeng dan cerita rakyat, sedangkan kisah-kisah nabi dan kisah-kisah dalam Islam mengandung nilai-nilai religius dan perilaku prososial. Kelebihan kisah-kisah nabi dan kisah-kisah dalam Islam merupakan kisah nyata dan dapat mengajarkan ajaran Islam melalui bercerita.”

3. Pembiasaan Metode Bercerita di TK HB

Metode bercerita rutin digunakan seminggu sekali dalam pembelajaran di TK HB. Namun pembiasaan bercerita tidak mempunyai jadwal khusus. Kegiatan ini dilakukan di pojok baca karena tidak mempunyai jadwal khusus, metode bercerita dilakukan sesuai dengan jadwal guru. Penyampaian cerita dapat melalui media buku cerita dan cerita langsung dengan mimik anggota tubuh. Cerita yang disampaikan hampir sama dengan TK/RA sebelumnya namun tidak ada cerita mengenai Sahabat Rasul dan tokoh Islam lainnya, melainkan dongeng-dongeng anak. Meskipun demikian unsur di dalam cerita mengandung nilai-nilai agama seperti jujur, berlaku baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, tidak berlaku curang atau licik, dan dapat dijadikan suri teladan bagi anak.

Berdasarkan pembiasaan metode bercerita yang diterapkan di beberapa TK penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai religius dan perilaku prososial anak usia dini di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan anak-anak terbiasa menirukan doa-doa sederhana, mengucapkan basmalah ketika hendak memulai kegiatan, serta menunjukkan sikap saling membantu ketika bermain. Hal ini sejalan dengan capaian nilai religius berupa mengenal dan mempraktikkan ajaran agama. Sedangkan perilaku prososial ditunjukkan dari beberapa kegiatan anak, misalnya kerjasama dengan teman sebaya, berbagi bekal, menunjukkan empati terhadap temannya yang sedih, menangis, mengalami kesulitan dan mengerjakan tugas atau hal lainnya, tidak membedakan teman semua teman sama, atau bersikap sopan dan santun kepada guru.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara bersama beberapa orang tua dari anak di TK AM. Peneliti: *“Bagaimana perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai religius di rumah, misalnya melaksanakan salat,*

sayang terhadap tumbuhan atau hewan, dan menyayangi serta menghargai anggota keluarga?”

Orang tua: *“Untuk salat anak saya kalau sudah tiba waktu magrib dan mendengar suara azan Isya, dia sibuk mau salat, meskipun tidak lima waktu. Kalau saya dan Bapaknya salat dia juga tidak mau ketinggalan. Anak saya juga sayang sekali sama kucing peliharaan kami, kalau sama tanaman sih biasa aja. Dan dia sayang menghargai kami sebagai orang tua, ya paling kalo dia minta sesuatu yang gak bisa kami turutin, biasanya dia sedikit sedih, namun kami tetap memberikan dia pengertian”.*

Peneliti juga bertanya kepada orang tua: *“apakah anak ada bermain dengan temannya di rumah dan bagaimana respon anak terhadap temannya?”* Orang tua menjawab: *“Ya, anak saya setiap sore bermain dengan temannya, kalo ada makanan atau jajanan di rumah ia selalu membagikan kepada teman-temannya. Anak saya juga pandai berteman”*

Terkait dengan penanaman nilai-nilai religius, faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut adalah kolaborasi orang tua dengan pihak sekolah (Fitri, 2022). Sekolah atau PAUD telah membuat program seperti pembiasaan Salat Duha, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, dan Salat Zuhur berjamaah. Program ini diselenggarakan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak, namun orang tua juga harus membimbing, mengawasi dan menjadi teladan bagi anak.

Tahapan aspek nilai-nilai religius dan perilaku prososial anak merujuk pada perkembangan moral anak menurut Lawrence Kohlberg. Teori Kohlberg banyak dipengaruhi oleh kognitif Piaget. Ada tiga tahapan perkembangan moral 1) prakonvensional (usia 4-10 tahun), 2) konvensional, dan 3) pascakonvensional (usia 13 keatas). Anak usia dini berada pada fase pra-konvensional, pada tahap ini, anak berperilaku berdasarkan pertimbangan akibat secara fisik seperti pemberian hukuman maupun hadiah (rasa sakit atau kebahagiaan/kesenangan), kepatuhan serta berorientasi pada kepentingan diri sendiri bukan pada aturan sosial atau nilai moral yang berlaku secara universal (Yanti & Hayani, 2024).

Dalam hal ini, anak dapat menanamkan nilai-nilai religius dan perilaku prososial karena anak patuh terhadap perintah atau pesan yang disampaikan

*Menanamkan Nilai-nilai Religius dan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui
Pembiasaan...,
Sri Maisari*

dalam cerita atau mereka takut karma atau nasib buruk apabila melakukan perbuatan yang tidak terpuji atau tidak melaksanakan nilai-nilai keislaman. Anak juga merasa senang ketika mereka memberikan makanan atau hal lainnya kepada temannya. Hal ini menjadi faktor lain selain pembiasaan metode bercerita yang diterapkan di TK/RA.

Pernyataan di atas sama halnya dengan penelitian ini, untuk mewujudkan nilai-nilai religius dan perilaku prososial anak usia dini orang tua juga harus terlibat, tidak hanya satu pihak saja. Dengan demikian seluruh aspek perkembangan anak akan tercapai. Kegiatan anak yang mencerminkan nilai-nilai religius berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di TK/RA AM, AS, dan HB dapat dilihat pada tabel berikut:

Aspek Nilai-Nilai Religius	Kegiatan Anak
Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya	– Melaksanakan salat – Mengaji – Membaca doa sehari-hari – Mengucapkan basmalah ketika memulai kegiatan
Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa	Menjaga kebersihan seperti mandi, mencuci tangan sebelum makan, dan menggosok gigi minimal 2 kali dalam sehari
Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan menerapkan perilaku baik dan berakhlak mulia	– Menyayangi teman, orang tua, dan keluarga – Berteman dengan siapa saja tanpa membedakannya
Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa	– Tidak membuat sampah sembarangan – Sayang terhadap hewan peliharaan

Menurut Eisenberg dan Mussen dalam (Luluk Masluchah, 2022) perilaku prososial mencakup tindakan seperti, berbagi, bekerja sama, menolong, jujur, dermawan, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Pendapat Eisenberg tidak jauh berbeda dengan STTPA. Ada penambahan mengekspresikan

emosi (senang, sedih, dan antusias) sesuai dengan kondisi anak, memecahkan masalah dengan cara yang diterima sosial, serta tindakan sopan dan santun. Kegiatan anak yang mencerminkan perilaku prososial berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di TK/RA AM, AS, dan HB dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.3 Kegiatan anak yang mencerminkan perilaku prososial

Aspek Perilaku Prososial	Kegiatan Anak
Bermain dengan teman sebaya	Anak dapat bermain dengan teman-temannya baik di sekolah maupun di rumah
Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar	Menanyakan kabar serta perasaan teman
Berbagi dengan orang lain	Anak membagikan jajanan atau makanan dengan temannya
Menghargai hak/pendapat/karya orang lain	Menghargai teman serta tidak mengambil barang yang bukan miliknya
Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah)	- Ketika rebutan mainan yang sama, ia melapor kepada guru dan menyatakan siapa yang terlebih dulu mendapatkannya - Menaati peraturan dalam bermain, sehingga tidak terjadi keributan
Bersikap kooperatif dengan teman	Anak dapat bekerja sama
Mengekspresikan emosi (senang – sedih – antusias) sesuai dengan kondisi	Anak mengekspresikan emosi bahagia, sedih dan tertarik dengan pembelajaran
Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	- Anak-anak bersalaman ketika bertemu guru - Anak mengucapkan salam - Anak tidak berkata kasar dan bernada keras ketika sedang

*Menanamkan Nilai-nilai Religius dan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui
Pembiasaan...,
Sri Maisari*

	komunikasi dengan orang dewasa atau temannya
--	---

Demikian penanaman nilai-nilai religius dan perilaku prososial melalui pembiasaan metode bercerita di TK/RA. Walaupun setiap pendidik menggunakan gaya dan teknik bercerita yang beragam, esensi nilai yang ditanamkan tetap sampai kepada anak didik. Hal ini menunjukkan bahwa bukan semata-mata teknik bercerita yang menentukan keberhasilan, melainkan konsistensi guru dalam menghadirkan cerita yang sarat makna, sehingga mampu membentuk karakter religius dan sosial anak secara bertahap melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

SIMPULAN

Pembiasaan metode bercerita merupakan salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan perilaku prososial anak usia dini. Hasil penelitian di RA AM, RA AA, dan TK HB menunjukkan bahwa meskipun frekuensi dan jadwal penerapan metode bercerita berbeda antara RA AM, RA AA, dan TK HB, namun sama-sama berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai religius dan perilaku prososial. RA AM DAN RA AA melaksanakan rutin metode bercerita sekali dalam seminggu pada hari Jumat, sedangkan melaksanakannya TK HB 1–2 kali seminggu tanpa jadwal khusus esensi nilai yang disampaikan tetap dapat dipahami dan dipraktikkan oleh anak.

Nilai-nilai religius yang tertanam melalui pembiasaan bercerita tercermin dalam perilaku sehari-hari anak, seperti melaksanakan salat, mengaji, membaca doa, membiasakan mengucapkan basmalah, menjaga kebersihan diri, menyayangi teman dan keluarga, berteman tanpa membedakan, tidak membuang sampah sembarangan, serta menyayangi hewan peliharaan.

Sementara itu, perilaku prososial anak terlihat dari kebiasaan mereka bermain bersama teman, menanyakan kabar, berbagi makanan, menghargai hak orang lain, menyelesaikan masalah dengan cara yang diterima sosial, menaati aturan bermain, bekerja sama, mengekspresikan emosi secara wajar, serta

menunjukkan sopan santun melalui ucapan salam, bersalaman, dan berbicara dengan bahasa yang santun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman nilai religius dan perilaku prososial tidak hanya ditentukan oleh frekuensi atau teknik bercerita yang digunakan guru, melainkan oleh konsistensi dan keteladanan pendidik dalam menghadirkan cerita yang sarat makna serta penerapan nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari anak, baik di sekolah maupun di rumah.

REFERENSI

- Anggreani, D., Purnomo, E. H., & Hidayat, D. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Cina Klasik Di Zhi Gu Dengan Pendekatan Teori Behavioristik. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 147–158.
- Asnaeni, S., & Asriati, S. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity pada Anak Usia Dini. 7(5), 5495–5505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Fitri, H. R. (2022). Kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan nilai - nilai religius pada anak di sdit khoiru ummah, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN CURUP, Curup.
- Fitriani, L. (2018). Internalisasi nilai-nilai karakter islami pada anak usia dini melalui metode berkisah. *Aciece*, 23 November, <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/101>.
- Fitroh, U. (2021). Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prososial. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 53–66. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i1.2649>
- Khadijah Khadijah, Hairani Ananda Putri, Annisa Fitri Akhiriyah, Annisa Zakia Nasution, Evi Sukma Pratiwi, Miftahul Jannah Harahap, & Novia Rahmawati. (2024). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 137–146. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2860>
- Lani Nurlaela, Wening Rahayu, & Chandra Apriyansyah. (2024). Pembentukan karakter religius anak usia dini melalui metode bercerita dengan media smart box di kober As-Sirojj. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 5(1), 138–147. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1.1344>
- Luluk Masluchah, Z. A. (2022). Storytelling tentang Prososial Terhadap Perilaku Prososial Anak, *Golden Childhood Education Journal*. 3(1), 47–63.
- Maisari, S., & Rahima, (2018). Menumbuhkan Karakter Esensial Anak Usia Dini Melalui Kisah Si Belang (Sopak), Si Botak, dan Si Buta, *Aciece*, 23 November
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68–79.

- <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>
- Muhyi Susanti, W., & Farida Kurniasari, A. (2023). *Panduan Guru Nilai Agama dan Budi Pekerti*.
<https://siplah.eurekabookhouse.co.id/satdik/product/6813/1900575-buku-panduan-guru-capaian-pembelajaran-elemen-nilai-agama-dan-budi-pekerti-untuk-satuan-paud->
- Novayanty, A. A. (2021). Peningkatan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita. *Instruksional*, 2(2), 53.
<https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.53-61>
- Nuryanto, S. (2016), Berkisah Metode Penguatan Nilai Karakter Islami pada Anak Usia Dini, *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2*, 19 Desember 2016, <https://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/2836>
- Nurzannah, N., Sitepu, J. M., & Zailani, Z. (2023). Bercerita dengan Teknik Chain Story untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 949–962.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3613>
- Putri, M. S. (2023). Model Pembelajaran Sentra dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3793–3797.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2093>
- Rahardjo, M, (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. *Modul*, Pasca Sarjana, UIN Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Rogahang, H. J., Massang, B., Yuniati, E., Kristen, P. A., Agama, I., & Negeri, K. (2022). *Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dari Cerita Rakyat Minahasa melalui Pembiasaan Perilaku Anak Usia Dini*. 6(6), 6951–6960.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>
- Yanti, & Hayani, A. (2024). Jurnal I ' tibar Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Kisah Nabi Yunus dalam Surah Al-Anbiya ' (21 : 87-88) dan Korelasinya dengan Teori Lawrence Kohlberg Dosen Universitas Alma Ata Yanti , Aida Hayani : *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(01), 87–88